

AN ANALYSIS OF ACEH TOMBSTONE DISTRIBUTION IN DEAH GLUMPANG VILLAGE, MEURAXA SUB-DISTRICT

Teungku Ivaluddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: teungkuival99@gmail.com

Nasruddin AS

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: nasruddinas@ar-raniry.ac.id

Abstract

One of the parts of Banda Aceh's city that is near the seaside is Deah Glumpang village. This region was a part of Sagoe XXV during the reign of the Aceh Darussalam kingdom and had a separate political structure. Gampong Deah Glumpang is a fascinating region to explore since it has a high density of Aceh tombstones. Gampong Deah Glumpang is home to a variety of and quite densely decorated Aceh tombstones. The purpose of the research done in the village of Deah Glumpang is to describe the circumstances, identify the gravestones, and assess their distribution. The research method used is descriptive analysis with an inductive approach. Data collection techniques include assessments, surface surveys, interviews, and literature studies. After all these activities have been carried out, the data will be described and analyzed, which includes morphological, technological, stylistic, and contextual analysis. The results of the study found that the distribution of Aceh tombstones in Gampong Deah Glumpang was spread over 11 points of the Aceh tombstone group. In total, there are 173 Aceh tombstones, 35 that have not been identified due to severe damage, and the remaining 131 that are identified by the shape of winged slabs, wingless slabs, winged square beams, octagonal inverted cones, and cylindrical inverted cones. According to Othman Yatim's periodization and comparison with the distribution of Aceh tombstones in other areas in Banda Aceh and Aceh Besar, it was revealed that the distribution of Aceh tombstones in Gampong Deah Glumpang originates from the XV-XIX century. Other findings are ceramics and the remains of old structures, so it is strongly suspected that apart from being an ancient burial area, it was also used as an ancient settlement around the burial site.

Keywords: *Distribution; Aceh Tombstones; Gampong Deah Glumpang*

ANALISIS SEBARAN BATU NISAN ACEH DI GAMPONG DEAH GLUMPANG KECAMATAN MEURAXA

Abstrak

Gampong Deah Glumpang merupakan salah satu kawasan kota Banda Aceh yang berlokasi di pesisir. Pada masa kerajaan Aceh Darussalam, daerah ini merupakan bagian dari Sagoe XXV, dan

memiliki sistem pemerintahannya sendiri. Ditemukannya sebaran batu nisan Aceh yang padat di Gampong Deah Glumpang menjadikan wilayah ini menarik untuk diteliti. Sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang ini memiliki bentuk dan ornamen yang bervariasi dan cukup padat. Penelitian yang dilakukan di Gampong Deah Glumpang bertujuan untuk menjelaskan kondisi, mengidentifikasi, dan menganalisis sebaran batu nisan Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi analisis dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data meliputi penjajagan, survey permukaan, wawancara, dan studi pustaka. Setelah semua kegiatan tersebut dilakukan, maka data-data tersebut akan diuraikan dan dianalisis, yang digunakan meliputi analisis morfologi, teknologi, stilistik, dan kontekstual. Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang ini tersebar di 11 titik kelompok batu nisan Aceh. Jumlah keseluruhan ada 173 unit batu nisan Aceh, 35 unit batu nisan yang belum teridentifikasi karena mengalami kerusakan yang parah, serta sisanya 131 unit batu nisan Aceh yang teridentifikasi dengan bentuk slab bersayap, slab tanpa sayap, balok persegi bersayap, kerucut terbalik berbentuk oktagonal, dan kerucut terbalik berbentuk silinder. Menurut periodisasi Othman Yatim dan perbandingan dengan sebaran batu nisan Aceh di daerah lainnya yang berada di Banda Aceh dan Aceh Besar, terungkap bahwa sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang berasal dari abad XV-XIX M. Temuan lainnya adalah keramik dan sisa struktur lama, sehingga diduga kuat bahwa selain sebagai daerah pemakaman kuno, juga dijadikan sebagai permukiman kuno di sekitar lokasi pemakaman.

Kata kunci: *Sebaran; batu Aceh; Gampong Deah Glumpang*

Pendahuluan

Sumber sejarah yang bisa dilihat dan memiliki bentuk namun bersifat rapuh, langka, unik, dan terbatas disebut dengan cagar budaya. Oleh karena itu, berdasarkan definisi dari cagar budaya tersebut perlu adanya upaya pelestarian dan pemeliharaan dengan tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Merujuk pada Undang-Undang (UU) nomor 11 tahun 2010 cagar budaya didefinisikan sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan terbagi menjadi benda cagar budaya, struktur cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat atau di laut.

Keberadaannya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah bangsa, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan kebudayaan bangsa. Karena dalam setiap cagar budaya biasanya merefleksikan jati diri sebuah bangsa dengan kearifan lokal yang khas dan bagaimana relasi kehidupan sebuah bangsa pada masanya.

Cagar budaya banyak ditemukan di provinsi Aceh, salah satunya adalah batu nisan kuno. Batu nisan kuno merupakan peninggalan sejarah yang berwujud benda yang pada keseluruhan tubuhnya terdapat kesenian lokal, pada umumnya di Indonesia peninggalan ini banyak

ditemukan dengan berbagai bentuk ragam hias pada batunya, yang kemudian bentuk ragam hias pada batu nisan kuno ini dipengaruhi oleh unsur budaya pada masa itu atau kesinambungan pada kebudayaan sebelumnya (Noval 2019). Batu nisan kuno dalam ruang lingkup tanah melayu dibagi menjadi empat jenis, yaitu batu nisan Aceh, batu nisan Demak-Troloyo, batu nisan Bugis-Makassar, dan batu nisan jenis lokal (Noval 2019).

Batu nisan Aceh merupakan batu nisan kuno yang memiliki karakteristik unik dalam ruang lingkup batu nisan di Indonesia. Batu ini juga memiliki keanekaragaman ragam hias yang jarang dijumpai pada monumen lainnya. Batu nisan Aceh merupakan peninggalan kesenian Islam yang memiliki nilai tinggi jika dibandingkan dari peninggalan kesenian Islam di Asia Tenggara (Perret 1999).

Bentuk dan ornamen yang terdapat pada batu nisan Aceh ini merupakan media yang mempunyai simbolisme tertentu, seperti pada ukiran bermotif pucok reubong dan bungong sago yang berasal dari tradisi Aceh, serta motif geometris dan kaligrafi menandakan adanya budaya tradisi Islam.

Sebagai contohnya pada kompleks makam Kandang XII di Kampung Baru

Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh yang merupakan kompleks makam dari 12 sultan Kerajaan Aceh Darussalam dan kompleks makam Bate Balee di Gampong Meucat Blang Mee Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara yang merupakan kompleks makam dari para sultan Samudera Pasai. Dari kedua contoh kompleks sebaran batu nisan Aceh tersebut sudah diketahui mengenai identitasnya, hal ini karena adanya beberapa inskripsi pada ukiran batu nisan yang menjelaskan identitas seseorang yang dimakamkan pada kedua kompleks tersebut.

Dikenalnya batu nisan Aceh karena memiliki bentuk yang unik dan beragam, dimulai dari besar dan kecilnya ukuran, kemudian ada yang polos dan berukir, lonjong dan bulat, bersayap dan tidak bersayap, pipih dan oktagonal, belum lagi beragam ornamen yang terpahat pada tubuh batu nisannya, dan masih banyak keunikan lainnya yang dapat ditemukan ketika berada di lapangan. Oleh sebab itu, pada masa lalu batu nisan Aceh memiliki jumlah produksi yang sangat banyak untuk disebar di berbagai wilayah di Asia Tenggara kala itu. beberapa negara Asia Tenggara yang ditemukan sebaran batu nisan Aceh adalah negara Thailand, Brunei, dan Malaysia.

Salah seorang peneliti dari Malaysia melakukan penelitian lebih kurang 400 makam dengan menggunakan batu nisan Aceh yang berada di Malaysia (Perret 1999). Sedangkan tempat-tempat lain di Indonesia selain Aceh, jumlah sebaran batu nisan Aceh mencapai ribuan jumlahnya yang tersebar di Sumatera Utara, Barus, Medan, Sumatera Selatan, Lampung, Pulau Bintan, Jawa Barat, Banten, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Gresik, Kalimantan, Pontianak, Kalimantan Barat, Martapura, Banjarmasin, Sulawesi, dan Lombok. Sedangkan di wilayah Aceh daerah Samudera Pasai dan Banda Aceh merupakan wilayah yang paling banyak ditemukan batu nisan Aceh di seluruh dunia Melayu (Perret 1999).

Banda Aceh merupakan salah satu wilayah yang kaya akan sebaran batu nisan Aceh, namun sayangnya banyak sebaran batu nisan Aceh yang masih terbengkalai dan belum ditemukan, salah satu daerah yang memiliki sebaran batu nisan Aceh yang belum terpelihara dengan baik adalah di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa.

Berdasarkan observasi awal bahwa di Gampong Deah Glumpang memiliki sebaran batu nisan Aceh dengan

berbagai tipe, kemudian dilihat dari posisi batu nisan yang teratur dan kepadatan nisan yang sangat tinggi mengindikasikan bahwa sebaran batu nisan Aceh di wilayah tersebut sebagian masih *in situ*, namun kondisi sebaran batu nisan Aceh tersebut sangat memprihatinkan, berdasarkan sebaran batu nisan Aceh tersebut menimbulkan tanda tanya apakah di Gampong Deah Glumpang tersebut merupakan tempat pemakaman atau bukan.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan penalaran induktif dengan metode deskriptif analisis yaitu dengan menyajikan data yang benar-benar ada secara sistematis (Tanudirjo 1999). Setidaknya ada tiga tahap yang perlu dilakukan. Tahap pertama adalah dengan melakukan pengumpulan data, pada tahap ini penulis akan melakukan penjajagan, survey permukaan, wawancara, dan studi pustaka. Tahap kedua adalah tahap pengolahan data, tahap ini adalah dimana penulis mencoba mengumpulkan semua data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian dijadikan kerangka berpikir

agar mempermudah kegiatan penulis selanjutnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Di tahap terakhir adalah tahap analisis data, di tahap ini penulis melakukan Analisa morfologi, teknologi, stilistik, dan kontekstual. Maka dengan begitu hasil penelitian yang diinginkan akan diperoleh.

Hasil Penelitian

Kondisi Sebaran Batu Nisan Aceh

Sebaran batu nisan Aceh berada pada 11 titik di Gampong Deah Glumpang dengan tipe yang bervariasi. Persebaran nisan Aceh di Gampong tersebut berada dalam satu wilayah yang cukup luas dan disebut sebagai daerah Ulee Cot, daerah ini sendiri berada di wilayah pesisir yang merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Hanya dari sisi sebelah timur yang berbatasan dengan daratan, sedangkan sisanya dari sisi utara, selatan, dan barat wilayah ini berbatasan dengan perairan.

Wilayah ini bisa juga disebut sebagai muara karena tempat ini menjadi tempat masuknya air laut ke sungai dan menyebutkan daerah ini sebagai perairan Ulee Cot. Daerah ini sendiri

pada awalnya merupakan tempat pemakaman kuno yang di dalamnya terdapat makam-makam kuno Islam dengan keberadaan sebaran batu nisan Aceh. Namun karena terjadi bencana alam terutama tsunami 2004, menjadikan sebahagian sebaran batu nisan Aceh yang berada di wilayah tersebut mengalami kerusakan, kondisinya ada yang patah, tertanam, terkubur, pindah dari tempat aslinya, bahkan ada yang hilang.¹

Setelah berselangnya waktu terjadi pembangunan-pembangunan di atas tanah beberapa makam di Gampong Deah Glumpang, bahkan di atas tanah daerah pemakaman tersebut pernah dilakukan kegiatan pembuatan perahu, hal ini dilakukan selain karena daerah ini menjadi tanah waqaf yang kemudian dimanfaatkan masyarakat secara pribadi, juga karena tidak adanya batu nisan pada sebagian makam yang disebabkan tsunami, dan kondisi daerahnya yang sudah terabaikan, setelah itu pun belum ada penanaman kembali batu nisan Aceh pada makam-makam kuno tersebut.

Di tahun 2017 dari pihak BPCB melakukan pendataan sebaran batu

¹ Hasil wawancara dengan Rus Maisar sebagai wakil panglima laut perairan Ulee Cot

Gampong Deah Glumpang pada tanggal 21 Juni 2022

nisan Aceh di Kecamatan Meuraxa, pendataan ini dilakukan dengan cara melakukan observasi menyeluruh, dari data yang diperoleh, untuk wilayah Gampong Deah Glumpang mereka membagi menjadi dua kompleks makam, yaitu kompleks Deah Glumpang I dan kompleks Deah Glumpang II. Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui total jumlah keseluruhan ada 63 nisan yang terbagi di kompleks Deah Glumpang I ada 58 nisan, sedangkan di kompleks Deah Glumpang II hanya ada 5 nisan

Baru pada tahun 2021 dilakukan penataan kembali oleh masyarakat pecinta sejarah (MAPESA) dan prajurit perhubungan kodam Iskandar Muda (HUBDAM IM)². Penataan kembali tersebut dilakukan di lahan kosong yang berada di sisi pelabuhan perahu nelayan, penentuan titik tiap kompleks saat penataan kembali adalah karena batu nisan Aceh yang tersebar tersebut memang ditemukan di tempat tersebut, ada yang tertanam, tertidur, bahkan terkubur di dalam tanah.

Saat melakukan kegiatan penataan kembali, selain batu nisan Aceh juga ditemukan keramik kuno yang terkubur di dalam tanah, serta sisa-sisa struktur lama yang sudah hancur berada di bagian selatan kompleks makam ke III dan ke IV dengan jarak ± 5 meter ke perairan Ulee Cot.³

Posisi sebaran batu nisan Aceh berada di atas gundukan tanah, jumlahnya banyak, tipe dan ornamennya beragam. Secara kontekstual lokasi tersebut merupakan kompleks pemakaman kuno. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan kondisi dari sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang sebagai berikut.

Kompleks Makam I

Kompleks makam I mempunyai kode DG/TI/I. Dari jalan masuk di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan tempat berlabuh kapal nelayan, ± 6 meter menuju arah tenggara, maka akan menemukan satu gundukan tanah yang berisi sebaran batu nisan Aceh dengan luas kompleks $\pm 9 \times 5$ meter

² Pada awalnya kegiatan penataan kembali sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa dilakukan oleh para aktivis MAPESA, namun pada minggu keempat kegiatan tersebut, prajurit HUMDAM IM bersedia meluangkan waktu dan meminta untuk ikut bergabung. Kegiatan ini dilakukan oleh para

prajurit HUMDAM IM sebagai salah satu upaya penyelamatan peninggalan batu nisan Aceh.

³ Hasil wawancara dengan Rahmat Riski, koordinator dalam penataan kembali batu nisan Aceh di daerah Ulee Cot, Gampong Deah Glumpang pada tanggal 16 Juni 2022

dengan ketinggian $\pm 1,7$ meter, serta mempunyai titik koordinat N: $05^{\circ}55'70.38''$ dan E: $95^{\circ}28'79.38''$.

Secara geografis kompleks makam I dari sebelah utara berbatasan dengan beberapa makam baru penduduk dengan jarak ± 13 meter dari kompleks makam I, di sebelah selatan berbatasan dengan kompleks makam II yang terletak lebih kurang 8 meter, antara kedua titik kompleks makam tersebut ini terdapat jurang, di sebelah barat dengan jarak 8 meter maka akan berbatasan dengan perairan Ulee Cot tempat berlabuhnya perahu para nelayan, dan di sebelah timur lebih kurang 9 meter berbatasan dengan kompleks makam IV.

Sementara kondisi kompleks makam I ini terlihat kurang terawat, Kondisinya ditumbuhi semak belukar yang beberapa di antaranya melilit pada dasar kaki batu nisan dan juga terdapat beberapa pohon yang mengelilingi kompleks makam tersebut. Jumlah makam di kompleks makam ini ada 7, sementara batu nisannya berjumlah 7 unit, serta terdapat 1 jirat makam yang tidak memiliki batu nisan. Ada 5 tipe batu nisan Aceh yang ada berdasarkan rujukan Otman Yatim dan Daniel Perret.

Dari 7 unit batu nisan Aceh terdapat 2 unit yang patah pada

puncaknya dan 3 unit yang patah pada bagian kepala nisan. Ada juga 1 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 5 unit batu nisan Aceh yang tidak memiliki pasangan. Tata letak sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini tampak tertata dengan baik. Secara keseluruhan bahan pembuatan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam I ini berbahan dasar batu pasir dengan warna terlihat cokelat keputihan, kondisinya secara umum terlihat bagus, hanya saja beberapa di antaranya dihinggapi lumut sehingga berwarna hijau kecokelatan.



Kondisi lingkungan kompleks makam I sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Foto di atas diambil saat observasi awal, serta beberapa bulan setelah dilakukan pembersihan oleh MAPESA dan HUBDAM IM. (Dok. Penulis, 6 Februari 2022).

Kompleks Makam II

Kompleks makam II memiliki kode DG/TI/II dengan titik koordinat N: $05^{\circ}55'68.97''$ dan E: $95^{\circ}28'79.43''$.

Dengan luas lahan kompleks makam 11 x 9 meter dengan ketinggian tanahnya \pm 1,2 meter. Dilihat dari geografis kompleks makam II, dari sebelah utara berbatasan dengan kompleks makam I, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan perairan tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan yang terletak \pm 10 meter dari kompleks makam II, di sebelah barat juga berbatasan dengan perairan tempat berlabuhnya perahu nelayan dengan jarak \pm 5 meter, dan di sebelah timur \pm 8 meter berbatasan dengan kompleks makam III.

Sebaran batu nisan Aceh pada kompleks makam II ini berbahan dasar batu pasir dengan warna cokelat keputihan. Kompleks ini memiliki batu nisan Aceh dengan jumlah total 3 unit batu nisan Aceh dengan 1 unit batu nisan Aceh yang berada dalam posisi tertidur serta 1 unit batu nisan Aceh yang dihinggapi oleh karang, kondisi dari batu nisan Aceh ada 1 unit batu nisan Aceh yang patah pada bagian kepala batu nisan dan 2 unit batu nisan Aceh hanya patah pada bagian puncak. Kemudian juga terdapat 1 unit batu nisan Aceh yang memiliki pasangan dan 1 batu nisan Aceh yang tidak. di kompleks makam ini memiliki 2 unit batu nisan Aceh.



Kondisi lingkungan kompleks makam II sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Foto di atas diambil saat melakukan observasi awal. (Dok. Penulis, 6 Februari 2022).

Kompleks Makam III

Kompleks makam III secara geografis di bagian utara berbatasan dengan kompleks makam IV dengan jarak \pm 4 meter, kemudian di bagian selatan berbatasan dengan jalan setapak dan tempat berlabuhnya perahu nelayan dengan jarak \pm 6 meter, di bagian barat berbatasan dengan kompleks makam II, di bagian timur kompleks makam III berbatasan dengan kompleks makam VII dengan jarak \pm 27 meter. Kompleks makam ini memiliki pengkodean DG/TI/III, dengan luas kompleks makam \pm 22 x 15 meter serta ketinggian gundukan \pm 0,8 meter, kompleks makam ini juga mempunyai titik koordinat N: 05°55'69.11" dan E: 95°28'80.54".

Kompleks makam III merupakan kompleks makam dengan jumlah nisan

terbanyak kedua diantara kompleks makam lainnya, terkait dengan kondisi kompleks makam ini sendiri tampak kurang terawat, disepanjang titik penanaman batu nisan Aceh tersebut terdapat semak belukar yang melilit dasar kaki batu nisan Aceh sampai ke badan batu nisannya.

Pada kompleks makam III ini jumlah total batu nisan Aceh 32 unit. Terdapat 9 unit batu nisan Aceh yang patah pada bagian puncak, 6 unit batu nisan Aceh patah pada bagian kepala, 1 unit batu nisan Aceh patah pada salah satu sayap batu nisan Aceh, 3 unit batu nisan Aceh yang disambung kembali, 1 batu nisan Aceh yang retak, dan 3 batu nisan Aceh yang tidak teridentifikasi karena kondisinya yang tersisa hanya dasar kaki nisan. Kompleks makam ini memiliki 11 unit nisan yang berpasangan dan 10 unit nisan yang tidak memiliki pasangan. Untuk posisi sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini tampak tertata dengan baik dengan 5 tipe batu nisan Aceh.

Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam III ini berbahan dasar batu pasir dengan warna tampak coklat keputihan, tetapi beberapa diantara batu nisan Aceh ada yang sudah lama dihinggapi lumut

sehingga berwarna tampak hijau kehitaman.



Kondisi lingkungan kompleks makam III sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Foto di atas diambil saat observasi pertama. (Dok. Penulis, 6 Februari 2022).

Kompleks Makam IV

Kompleks makam IV secara astronomis memiliki titik koordinat N: 5°55'70.48" dan E: 95°28'81.58", dengan kode DGTI/IV. Luas lahan pada kompleks makam ini ± 13 x 10 meter. Secara geografis kompleks makam IV dari arah utara berbatasan dengan kompleks makam V dengan jarak ± 7 meter dari kompleks makam IV, dari arah selatan berbatasan dengan kompleks makam III, kemudian dari arah barat berbatasan dengan kompleks makam I yang berjarak ± 20 meter, dan dari arah timur ± 33 meter berbatasan dengan kompleks makam VIII.

Pada salah satu makam tampak diistimewakan, selain karena posisinya

berbeda sendiri dari pada makam lainnya di kompleks makam IV, ada penambahan jirat batu bata dan peletakkan batu-batu putih⁴ pada badan makam. Sebaran batu nisan Aceh pada kompleks makam ini semuanya berjumlah 21 unit batu nisan Aceh. batu nisan aceh yang tidak teridentifikasi ada 4 unit, batu nisan Aceh yang memiliki pasangan ada 5 unit dan batu nisan Aeh yang tidak memiliki pasangan ada 11 unit. Terdapat 5 tipe batu nisan Aceh, ada 2 nisan yang patah baik pada bagian kepala, selain itu juga ada 5 batu nisan Aceh yang disambung ulang karena sebelumnya telah patah.

pertumbuhan semak belukar di sekeliling kompleks makam ini tidak sampai pada nisan, namun terdapat beberapa pohon yang mengelilingi kompleks makam tersebut sehingga ditakutkan ratingnya akan jatuh menimpa batu-batu nisan Aceh tersebut. Sedangkan kondisi batu-batu nisan Aceh di kompleks makam ini tidak terlalu baik, selain karena sudah lama dihindangi lumut. Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam IV ini berbahan dasar batu pasir dengan warna tampak cokelat keputihan,



Kondisi lingkungan kompleks makam IV sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Gambar di atas diambil setelah beberapa bulan dilakukan pembersihan oleh MAPESA dan HUBDAM IM. (Dok. 6 Februari 2022).

Kompleks Makam V

Kompleks makam V dengan kode DG/TI/V secara geografis di sebelah utara berbatasan dengan jurang, di sebelah barat dengan jarak ± 15 meter berbatasan dengan tempat labuhan perahu nelayan, di sebelah timur akan bertemu kompleks makam VI dengan jarak ± 16 meter, dan di sebelah selatan langsung berbatasan dengan kompleks makam IV. Kompleks makam ini memiliki luas $\pm 24 \times 9$ meter dengan ketinggian $\pm 1,3$ meter, kompleks makam V mempunyai titik koordinat N: $05^{\circ}55'71.82''$ dan E: $95^{\circ}28'81.13''$.

Kondisi kompleks makam V tampak kurang terawat, banyaknya

⁴ Batu kerikil yang umumnya sudah dibacakan surah Al-ikhlas kemudian diletakkan

pada badan makam. Biasanya disebut dengan batu qulhu.

semak belukar yang tumbuh di dalam kompleks makam ini sehingga menutupi Sebagian badan batu-batu nisan Aceh di kompleks tersebut, serta terdapat satu pohon besar yang tumbuh diantara barisan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam V.

Kondisi batu-batu nisan Aceh di kompleks makam V ada 11 unit batu nisan Aceh patah pada bagian puncaknya, 1 unit batu nisan Aceh yang belum teridentifikasi karena yang tersisa tinggal dasar kakinya. jumlah total batu nisan Aceh di kompleks makam V memiliki jumlah 29 unit dengan 5 tipe batu nisan Aceh. Ada 13 unit batu nisan Aceh yang memiliki pasangan dan 3 unit batu nisan Aceh tidak memiliki pasangan.

Tata letak sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini walaupun tertata namun terdapat satu batu nisan Aceh di ujung sisi barat pada barisan utara yang miring disebabkan bidang pada tanahnya miring, selain itu batu-batu nisan Aceh lainnya berdiri tegak. Sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini juga memiliki warna tampak coklat keputihan, serta juga terdapat di beberapa bagian pada tubuh batu nisan Aceh yang berwarna tampak hijau kehitaman karena dihinggap lumut.



Kondisi lingkungan kompleks makam V sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Dari gambar di atas terlihat bahwa kompleks makam tersebut tidak terawat. (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

Kompleks Makam VI

Kompleks makam VI berada pada koordinat N: 05°55'72.25" dan E: 95°28'83.48" di diberi kode DG/TI/VI, dengan luas kompleks makam ± 13 x 7 meter dengan ketinggian tanah ± 0,3 meter. Kompleks makam VI berbatasan dengan kompleks makam XI yang dipisahkan oleh jurang dari sebelah utara, kompleks makam V dengan jarak ± 16 meter dari sebelah barat, kompleks makam VIII dengan jarak ± 7 meter dari sebelah timur dan perairan tempat berlabuhnya perahu nelayan yang berjarak ± 27 meter dari sebelah selatan.

Kompleks makam ini memiliki sebaran batu nisan Aceh dengan 5 tipe dengan jumlah total ada 12 unit batu nisan Aceh, terdapat batu nisan Aceh

yang patah di bagian puncak 6 unit dan patah di salah satu sayap ada 2 unit. Ada juga batu nisan Aceh yang belum bisa teridentifikasi berjumlah 2 unit batu nisan Aceh. Di kompleks makam VI terdapat 3 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 6 unit batu nisan Aceh yang tidak memiliki pasangan.

Kondisi pada kompleks makam ini tubuh tanaman semak belukar yang membuat sebaran batu nisan Aceh tidak terlihat, dengan kondisi beberapa batu nisan Aceh yang dihinggapi lumut, serta menjadi sarang para serangga di sudut-sudut tubuh batu nisan Aceh. Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam VI ini berbahan dasar batu pasir.



Kondisi lingkungan kompleks makam VI sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang di tahun. Gambar di atas diambil saat setelah beberapa bulan dilakukan pembersihan oleh MAPESA dan HUBDAM IM. (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

Kompleks Makam VII

Kompleks makam VII terletak dengan titik koordinat N: 05°55'73.95" dan E: 95°28'82.55", dengan kode DG/TI/VI. Luas kompleks makam ini ± 7,5 x 6 meter dengan ketinggian tanah ± 1,1 meter. Kompleks makam VII ini terletak diantara kompleks makam VI dengan jarak ± 5 meter di sebelah utara dan perairan yang berjarak ± 10 meter dari sebelah selatan, serta jalan setapak dan jurang ± 7 meter di sebelah barat dan kompleks makam III berjarak ± 27 meter dari sebelah timur.

Pada kompleks makam VII jumlah sebaran batu nisan Aceh ada 10 unit dengan 2 tipe batu nisan Aceh. Ada 2 unit batu nisan Aceh patah pada bagian kepalanya dan 5 unit batu nisan Aceh yang belum bisa diidentifikasi karena bentuknya yang sudah rusak parah. Di kompleks makam ini juga terdapat 1 jirat yang berada pada urutan kedua dari sebelah timur kompleks makam. terdapat 4 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 2 unit batu nisan Aceh yang tidak memiliki pasangan.

Sama seperti kebanyakan kompleks makam di Gampong Deah Glumpang, di kompleks makam ini banyak tanaman semak belukar yang tumbuh di dalam kompleks makam dan melilit beberapa batu nisan Aceh. Kondisi

sebaran nisan di kompleks makam ini ada 1 unit batu nisan Aceh dalam posisi tidur dan berkarang, sisanya di beberapa bagian tubu batu nisan Aceh hinggapi lumut. Batu nisan Aceh di kompleks makam VII tertata dengan tampak baik walaupun pada barisan selatan terdapat nisan yang dalam posisi tertidur.



Kondisi lingkungan kompleks makam VII sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang di tahun. Gambar di atas diambil saat survey permukaan kedua, terlihat bahwa kompleks makam tersebut tidak terawat. (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

Kompleks Makam VIII

Kompleks makam VIII merupakan salah satu titik sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang dengan kode DG/TI/VIII. Secara geografis terletak di sebelah utara jurang, di sebelah barat jalan aspal Gampong Deah Glumpang dengan jarak ± 3 meter, di sebelah timur kompleks makam VI, dan di sebelah selatan kompleks makam IX

yang dipisahkan oleh jurang dengan kedalaman di atas ± 2 meter.

Kompleks makam ini memiliki luas $\pm 23 \times 12$ meter dengan titik koordinat N: $05^{\circ}55'73.62''$ dan E: $95^{\circ}28'87.72''$. Jumlah total batu nisan Aceh ada 10 unit dengan 2 tipe batu nisan Aceh yang diketahui, ada 1 unit batu nisan Aceh yang dalam posisi tertidur dan berkarang, ada 1 unit batu nisan Aceh yang patah pada bagian kepala dan salah satu sayap, sedangkan sisanya berjumlah 7 unit batu nisan Aceh belum bisa diidentifikasi, karena yang tersisa hanya ada bentuk dari dasar kaki batu nisan Aceh, sehingga sulit untuk memastikan tipe nisannya.

Selain itu ada 4 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 2 unit batu nisan Aceh yang tidak memiliki pasangan. Di kompleks makam ini juga ditemukan jirat dengan ukuran kecil. Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam VIII juga sama seperti kompleks-kompleks lainnya di Gampong Deah Glumpang yaitu berbahan dasar batu pasir. Sementara kondisi kompleks makam VIII tampak kurang terawat, kondisinya ditumbuhi semak belukar, serta di jalur jalan tumbuh tanaman berduri, sehingga kalau tidak berhati-

hati maka akan terkena tumbuhan berduri tersebut.



Kondisi lingkungan kompleks makam VIII sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang di tahun. Gambar di atas hanya terlihat satu unit nisan sedangkan satu unit lainnya dalam posisi terbaring dikelilingi semak belukar (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

Kompleks Makam IX

Kompleks makam ini disebut dengan kompleks makam IX, memiliki kode DG/TI/IX. Posisinya dari lahan hutan daerah Ulee Cot berada pada bagian Timur Laut, terdapat satu gundukan tanah yang berisi sebaran batu nisan Aceh dengan luas kompleks $\pm 25 \times 18$ meter dengan ketinggian tanah ± 2 meter. Secara astronomis situ ini mempunyai titik koordinat N: $05^{\circ}55'75.05''$ dan E: $95^{\circ}28'85.58''$.

Secara geografis kompleks makam IX, dari sebelah utara berbatasan dengan beberapa makam baru warga Gampong Deah Glumpang dengan jarak ± 2 meter

dari kompleks makam, di sebelah selatan berbatasan dengan kompleks makam XIII berjarak ± 9 meter dengan perantara jurang diantara kedua kompleks makam tersebut, di sebelah barat berbatasan dengan kompleks makam X yang posisinya berada dengan jarak ± 17 meter dari kompleks makam IX, dan di sebelah timur berbatasan dengan jurang dengan kedalaman ± 2 meter dan jalan raya.

Kondisi kompleks makam IX tidak separah dengan kondisi kompleks-kompleks makam lainnya di hutan daerah Ulee Cot. Sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini memiliki jumlah batu nisan Aceh terbanyak di antara kompleks makam lainnya. Pada kompleks makam IX memiliki batu nisan Aceh dengan jumlah total 34 unit dengan 4 tipe batu nisan Aceh, ada yang patah di bagian puncak 15 unit batu nisan Aceh dan ada yang patah pada bagian kepala 11 unit batu nisan Aceh. tidak teridentifikasi pada kompleks makam ini ada 9 unit batu nisan Aceh. Ada juga 14 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 6 unit batu nisan Aceh yang tidak memiliki pasangan.

Tata letaknya sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini tampak tertata cukup baik yang dibagi ke tiga

titik, titik kelompok pertama berjumlah 11 unit batu nisan Aceh, titik kelompok kedua berjumlah 10 unit batu nisan Aceh, dan titik kelompok ketiga berjumlah 13 unit batu nisan Aceh. Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam ini berbahan dasar batu pasir dengan warna tampak coklat keputihan.



Kondisi lingkungan kompleks makam IX sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Gambar di atas diambil saat melakukan survey permukaan kedua kalinya. (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

Kompleks Makam X

Kompleks makam X terletak dengan titik koordinat N: 05°55'74.22" dan E: 95°28'82.46". kompleks makam ini memiliki luas $\pm 11 \times 8$ meter dengan ketinggian gundukan ± 2 meter, dan memiliki kode DG/TI/X. Secara geografis kompleks makam X dari sebelah utara berbatasan dengan pemukiman nelayan yang dibatasi oleh jurang, dari sebelah selatan berbatasan dengan kompleks

makam VI yang juga dibatasi oleh jurang, dari sebelah barat berbatasan dengan semak belukar atau lahan kosong, dan dari sebelah timur berbatasan dengan kompleks makam IX dengan jarak ± 17 meter.

Pada kompleks makam X memiliki batu nisan Aceh dengan keseluruhan jumlah 6 unit dengan 3 tipe nisan Aceh. Ada batu nisan Aceh yang patah di bagian puncak 1 unit, dan di bagian kepala 1 unit. Ada juga 1 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 4 unit batu nisan Aceh yang tidak berpasangan.

Tata letaknya sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini tampak tertata dengan baik, namun kondisi Sementara dari kompleks makam X tampak kurang terawat, kondisinya ditumbuhi semak belukar yang melilit bahkan menutupi sebahagian batu nisan Aceh yang berada di kompleks makam ini, serta di beberapa bagian tubuh batu nisan Aceh terdapat warna tampak hijau kehitaman yang diakibatkan tumbuhnya lumut pada bagian tubuh batu nisan Aceh tersebut.



Kondisi lingkungan kompleks makam X sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang di tahun (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

Kompleks Makam XI

Kompleks makam XI berada di sisi pemukiman warga Gampong Deah Glumpang, maka disebut dengan kompleks makam XI, posisi kompleks makam XI dipisahkan oleh jalan aspal dengan kompleks makam I sampai kompleks makam X. Dengan kode DG/TI/XI, kompleks makam ini memiliki luas $\pm 27 \times 25$ meter, serta mempunyai titik koordinat N:05°55'86.79" dan E: 95°28'93.44".

Secara geografis kompleks makam XI dari sebelah utara berbatasan dengan SD negeri 48 Banda Aceh dengan jarak ± 3 meter, di sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya Gampong Deah Glumpang, di sebelah barat berbatasan dengan rumah warga, dan di sebelah timur juga berbatasan dengan rumah warga. Kondisi sementara kompleks

makam XI tampak terawat, karena juga merupakan kompleks pemakaman baru warga gampong.

Sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini berjumlah total 9 unit dengan 3 tipe batu nisan Aceh. Ada 1 unit batu nisan Aceh yang masih dalam keadaan berdiri, sedangkan 4 unit batu nisan Aceh sisanya dalam keadaan terbaring. Ada 4 unit batu nisan Aceh belum bisa teridentifikasi mengenai tipe batu nisan Acehnya. Di kompleks makam ini juga ditemukan 2 jirat dengan satu yang berukuran besar dengan panjang 355 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 30 cm, sedangkan satunya lagi berukuran kecil. Pada kompleks makam XI secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh berbahan dasar batu pasir dengan warna tampak cokelat keputihan. (Lihat lampiran III foto kompleks makam XI)



Kondisi lingkungan kompleks makam XI sebaran nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang di tahun. Gambar di atas

diambil saat survey permukaan kedua di lapangan. Kompleks makam ini berlokasi di sekitar pemakaman baru Gampong Deah Glumpang. (Dok. Penulis, 5 Juli 2022).

Bentuk pemakaman sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang mengikuti tradisi pemakaman yang dibawa oleh Kerajaan Aceh Darussalam dari Kerajaan Samudera Pasai, dimana bahwa dalam sebuah permukiman di wilayah pesisir dicari atau dibuat lahan tanah yang lebih tinggi dengan lahan tanah lainnya, hal ini berfungsi untuk terhindar bila banjir melanda, karena wilayahnya yang berada jauh dari bukit.

Dalam sudut pandang kepercayaan masyarakat Aceh adalah memuliakan orang-orang yang dimakamkan, salah satu caranya dengan dimakamkan di tempat tanah tertinggi di wilayah tersebut, ini terbukti dari makam-makam kuno yang ditemukan di atas bukit. Dalam ajaran Islam ketika seseorang dimakamkan wajib menghadap kiblat sehingga saat peletakan jenazah tubuh harus terbaring dari utara ke selatan, kemudian dimiringkan ke arah kanan atau kiblat. Komplek pemakaman kuno di Gampong

Deah Glumpang terdiri dari gundukan-gundukan tanah yang masing-masing gundukan terdapat komplek makam yang mengarah dari utara ke selatan.

Daerah pemakaman yang berada di sekitar permukiman masyarakat berguna untuk memberi peringatan, sehingga dalam menjalani kehidupan masyarakat gampong taat menjalankan ajaran agama Islam (Ambary 1998). Penamaan dari Gampong Deah Glumpang diambil dari kata dayah dan pohon Geulumpang.⁵ Kata dayah diambil karena dulu di daerah ini terdapat sebuah dayah di mana tempat untuk menuntut ilmu agama. berdasarkan analisis morfologi diduga kuat bahwa dulu di Gampong Deah Glumpang kehidupan masyarakat muslim sangat taat dalam menuntut ilmu dan menjalankan perintah agama.

Namun kondisi terkini kompleks pemakaman kuno di Gampong Deah Glumpang sangat memprihatinkan, daerahnya yang sudah menjadi hutan sehingga cukup sulit bagi orang-orang mendatangi makam-makam tersebut, bahkan tidak ada jalan untuk masuk ke komplek-komplek pemakamannya.

⁵ Hasil wawancara dengan Rus Maisar sebagai wakil panglima laut perairan Ulee Cot

Gampong Deah Glumpang pada tanggal 21 Juni 2022.

Dalam UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa pemerintah wajib melakukan pencarian benda, bangunan, struktur, atau lokasi yang diduga sebagai Cagar Budaya.

Sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang merupakan peninggalan sejarah yang saat ini belum masuk kategori cagar budaya, sehingga dari pemerintah tidak melakukan kegiatan pelestarian. Oleh karena itu, sebagai objek diduga cagar budaya sebaran, batu nisan Aceh harus segera dilakukan studi kelayakan oleh yang berkewenangan sesuai dalam UU Cagar Budaya menyebutkan bahwa pelestarian cagar budaya dilakukan berdasarkan studi kelayakan yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.

Identifikasi Batu Aceh

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari lapangan, terdapat 11 titik kompleks makam tersebar batu nisan di Gampong Deah Glumpang. Pada pembahasan ini penulis menjelaskan terkait dengan tipologi (bentuk) dan ornamen (ragam hias) dari sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang.

Tipologi batu Aceh di Gampong Deah Glumpang

Terkait dengan tipologi batu nisan Aceh, penulis mengambil rujukan pada tipologi batu nisan Aceh menurut Othman Yatim dan Daniel Perret. Pengambilan rujukan ini karena tipe batu nisan Aceh yang terdapat pada Othman Yatim tidak terdapat semuanya dari temuan di lapangan, namun dalam penelitian Daniel Perret, terdapat penambahan 3 tipe selain tipe-tipe yang disebutkan oleh Othman Yatim, sehingga beberapa batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang bisa teridentifikasi. Oleh karena itu penulis mengambil dua rujukan dari Yatim (1988) dan Perret (1999).

Dari periodisasi pembuatan batu nisan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam mengalami perkembangan dan modifikasi dari batu-batu nisan Aceh peninggalan Kerajaan Samudera Pasai, dari yang hanya berbentuk slab (pipih) sayap dan tanpa sayap, dimodifikasi menjadi berbagai bentuk dari model bahu, ada yang membulat, bahu bersudut dengan tonjolan ke atas, dari sayap adanya penambahan ukiran hiasan dan diperbesar ukuran sayapnya, bahkan pada masa para sultan Meukuta Alam yang berada pada abad ke-16-17 M,

muncul bentuk-bentuk balok/ pilar persegi dengan berbagai penambahan pada ukirannya.

Kemudian selanjutnya yaitu abad ke-18-19 M, batu-batu nisan Aceh hadir dengan bentuk-bentuk yang baru lagi, yaitu berbentuk silinder dan oktagonal, pada masa ini adalah masa dimana Kerajaan Aceh Darussalam dipegang oleh kepemimpinan sultan-sultan berdarah bugis. Berdasarkan persamaan dari bentuk-bentuk batu nisan Aceh serta lokasinya yang berada di wilayah bekas kekuasaan Aceh Darussalam, maka dipastikan bahwa sebaran batu nisan Aceh yang berada di Gampong Deah Glumpang merupakan batu-batu nisan peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab III dalam sub bab ketiga yang membahas batu nisan Aceh memiliki 2 bentuk dasar yaitu bentuk pipih (slab) dan tiang (pillar) yang kemudian dari dua bentuk dasar tersebut diolah dan dikembangkan ke berbagai bentuk, sehingga menambah keberagaman pada batu nisan Aceh, kemudian dalam batu nisan Aceh peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang dimulai dari abad ke-15-19 M.

Berdasarkan bentuk maka dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu pipih, balok, dan tabung. Kemudian dari ketiga bentuk dasar tersebut divariasikan ke dalam berbagai macam bentuk.

Tabel 1. Jumlah batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa berdasarkan tipe-tipe dari Daniel Perret

Titik Kompleks makam	Tipe-tipe nisan berdasarkan rujukan Daniel Perret										Jumlah keseluruhan
	C	D	H	J	K	L	M	N	O	Tidak teridentifikasi	
I	1	-	-	1	-	1	-	3	1	-	7
II	1	-	-	-	2	-	-	-	-	-	3
III	10	-	-	-	-	3	9	5	2	3	32
IV	9	-	-	1	-	1	4	2	-	4	21
V	4	-	-	-	6	-	4	4	10	1	29
VI	3	-	-	-	2	1	-	2	2	2	12
VII	4	-	-	-	-	-	1	-	-	5	10
VIII	1	-	-	-	-	-	-	-	2	7	10
IX	-	-	-	-	2	-	14	1	8	9	34
X	3	2	-	-	-	1	-	-	-	-	6
XI	-	-	1	-	-	-	3	1	-	4	9
Jumlah tipe nisan	36	2	1	2	12	7	35	18	25	35	173

Dari data Tabel 1 didapatkan bahwa jumlah sebaran batu nisan Aceh yang teridentifikasi tipenya di Gampong Deah Glumpang ada 131 unit, sedangkan jumlah total baik itu yang teridentifikasi dan yang tidak teridentifikasi total semuanya ada 173 unit batu nisan Aceh. Dari karakteristiknya semua batu nisan di Gampong Deah Glumpang terbuat batu pasir (sandstone).

Disebutkan juga sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang terbagi dalam beberapa bentuk yaitu slab bersayap (tipe C) dengan jumlah keseluruhan 36 unit, slab berbentuk persegi (tipe D) dengan jumlah 2 unit, balok berbentuk persegi bersayap (tipe H) dengan jumlah 1 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagon (tipe J) dengan jumlah 2 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagon (tipe K) dengan jumlah 12 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagon lainnya (tipe L) dengan jumlah 7 unit, kerucut terbalik berbentuk silinder (tipe M) dengan jumlah 35 unit, slab bersayap dengan garis tengah (tipe N) dengan jumlah 18 unit, dan slab mengecil ke bawah (tipe O) dengan jumlah 25 unit.

Bervariasinya tipe batu nisan Aceh yang ditemukan di lokasi tersebut membuktikan bahwa di Gampong Deah Glumpang dipastikan dihuni oleh

pejabat, Ulama, bangsawan, dan keluarganya. Jumlah tipe C, M, N dan O mengungguli dari tipe batu nisan Aceh lainnya, hal itu dapat dibuktikan bahwa tipe tersebut merupakan tipe umum dan paling sering digunakan oleh masyarakat sehingga produksinya banyak. Tipe H, D, dan J adalah tipe batu nisan dengan jumlah paling sedikit, berkemungkinan penggunaannya adalah orang penting, namun hal ini perlu tinjauan lebih, perlu dilihat dari segi yang lainnya seperti ukuran dan ornamennya.

Dari segi ukuran biasanya batu-batu nisan Aceh yang dipahat dengan ukuran yang besar menandakan keberadaan orang yang dimakamkan tersebut dulunya memiliki eksistensi yang tinggi, seperti bangsawan, Ulee Balang, Ulama, dan orang-orang kaya. Sedangkan batu-batu nisan Aceh yang ukurannya kecil, biasanya hanya masyarakat biasa, namun terkadang masyarakat biasa juga hanya menggunakan batu bulat polos.

Lebih spesifiknya Batu nisan Aceh yang biasanya digunakan oleh para bangsawan atau *ulee balang* memiliki bentuk, ukuran, dan ornamen yang berbeda dengan batu-batu nisan Aceh yang lain di sebuah komplek pemakaman. Sedangkan Batu nisan Aceh

para ulama umumnya menggunakan batu nisan berbentuk silinder yang polos dan terlihat sederhana, hal ini bukan tanpa sebab, karena dalam Islam pada kajian fiqh terkait dengan sistem penguburan dijelaskan bahwa sesuatu yang berlebihan tidak baik, oleh sebab itu kuburan para ulama umumnya tampak sederhana.

Bentuk slab bersayap (tipe C) dan slab berbahu menonjol ke atas (tipe D) di Gampong Deah Glumpang memiliki kesamaan bentuk dengan batu-batu nisan Aceh yang berada di daerah Gampong Pande, diketahui batu-batu nisan Aceh tersebut berasal dari abad ke-15 M. Dari bukti-bukti yang ditemukan abad ke-15-16 M batu nisan Aceh banyak yang masih dihiasi oleh inskripsi, namun dari banyaknya batu nisan Aceh bertipe C hanya ada 1 unit batu nisan yang memiliki inskripsi, sedangkan tradisi pengukiran inskripsi pada batu nisan Aceh mulai pudar di abad ke-17 M.

Kemudian batu nisan Aceh dengan bentuk pilar persegi (tipe H) di Gampong Deah Glumpang sudah patah tapi dari karakteristik yang terlihat memiliki kemiripan dengan batu-batu nisan Aceh pada kompleks makam Kandang XII yang juga terdapat batu nisan Aceh dengan tipe H, diketahui batu-batu nisan Aceh

tersebut selaras dengan periodisasi yang dilakukan Othman Yatim yaitu abad ke-16-17 M.

Selanjutnya batu nisan Aceh berbentuk kerucut terbalik (tipe M, tipe J, tipe K, dan tipe L) di Gampong Deah Glumpang yang memiliki kesamaan dengan batu-batu nisan Aceh kompleks makam Raja Bugis, dan Kandang Meuh yang berasal pada abad ke-18-19 M. Batu nisan dengan tipe M memiliki kemiripan dengan batu nisan para ulama yang memiliki bentuk batu nisan polos. Batu nisan Aceh dengan bentuk slab bersayap dengan garis tengah (tipe N) juga terdapat di kompleks makam Raja Bugis. Batu nisan Aceh slab mengecil ke bawah (tipe O) menurut Othman Yatim dan Daniel perret tipe ini juga berada pada abad ke-18-19 M.

Jadi dengan begitu kesimpulan yang didapat, bahwa daerah Ulee Cot di Gampong Deah Glumpang ini merupakan sebuah daerah pemakaman yang aktif dari abad ke-16-20 M. diduga kuat bahwa sebagian besar makam-makam kuno yang terdapat di Gampong Deah Glumpang merupakan makam dari para ulama/sufi, pejabat dan bangsawan.

Ornamen batu Aceh di Gampong Deah Glumpang

Terkait ornamen yang ada pada batu nisan Aceh terdapat ciri khas yang didapati, yaitu sama seperti ornamen yang terdapat pada batu nisan Aceh lainnya, ada yang bermotif ukiran flora berbentuk bunga-bunga atau sulur daun, motif awan, motif geometris, dan bahkan ada juga motif berbentuk huruf kaligrafi, biasanya disebut dengan inskripsi.

Diketahui bahwa pada masa lalu permukiman Meuraxa pernah berjaya terutama di bidang kesenian pada pembuatan batu nisan Aceh, terdapat para ahli pembuat batu nisan Aceh yang dalam pembuatan batu nisannya sudah

mempunyai ciri khas sendiri (Atjeh 1971). Namun data saat ini masih sangat kurang. Penelitian yang mengkhususkan ornamen pada batu nisan Aceh saat ini belum ditemukan, sehingga untuk rujukan terkait ornamen pada batu nisan Aceh belum ada.

Untuk penamaan ornamen penulis sesuai dengan bentuk ornamen yang penulis lihat ditambah dengan motif-motif lokal. Penjelasan ornamen batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang akan dipaparkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Ornamen Pada Batu Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa berdasarkan bentuknya

Ornamen	Kompleks Makam											Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	
Sulur	10	2		18	16	10	8	2	4	8	2	80
Kaligrafi	24	-		-	6	8	-	-	-	-	-	38
Teratai	1	4		2	8	4	2	-	28	2	2	53
Mawar	16	-		-	32	10	-	-	-	-	-	58
Melati	16	-		-	32	-	-	-	-	4	-	52
Pucok Reubong	20	2		52	52	14	8	4	4	8	8	172
Jaring Laba-laba	48	-		-	64	40	-	-	-	8	14	174
Pintu Gerbang	24	2		-	68	8	4	8	44	-	-	158
Buongong Awan-awan	8	-		18	16	10	-	-	4	6	-	62
Tumpal	-	-		4	-	-	-	-	-	-	-	4
Buongong Sagoe	36	4		36	52	48	18	12	168	28	16	418
Vas	2	-		-	10	2	-	2	8	-	-	24
Bingkai Cermin	-	-		-	4	4	-	4	14	8	4	38
Buongong Seuleupok				48	-	24	-	-	-	-	-	72
Jumlah Total												1.403

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa *bungong sagoe* merupakan ornamen dengan jumlah terbanyak di Gampong Deah Glumpang, *bungong*

sagoe merupakan salah satu motif Aceh yang biasanya digunakan pada batu nisan Aceh ditaruh di bagian badan bagian badan bawah batu nisan Aceh,

bungong sagoe banyak digunakan karena hiasan di setiap sudut kebanyakan menggunakan bentuk bunga tersebut. Selain dihiasi oleh motif tersebut juga pada bagian ini juga ada motif *pucok reubong*, jaring laba-laba, atau tumpal.

Motif-motif pada bagian badan bagian atas pada batu-batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang dihiasi dengan motif sulur, mawar, melati, bingkai cermin, *bungong seuleupok*, atau kaligrafi. Pada bagian kepala dan puncak batu nisan di gampong tersebut dihiasi dengan bungai teratai, sulur, *bungong awan*, atau vas. Secara keseluruhan, ornament batu nisan menggunakan motif alam seperti beberapa motif bunga, pola awan dan geometris (bentuk garis-garis) dengan membentuk pola seperti tumpal, jaring laba-laba.

Motif-motif yang digunakan di batu nisan yang ditemukan di lokasi ini menggambarkan bahwa pola tersebut umumnya digunakan pada batu nisan produksi Kerajaan Aceh Darussalam. Ornament kaligrafi termasuk jumlah yang sedikit muncul di lokasi ini. dari 1.403 ornamen yang berulang digunakan, kaligrafi hanya muncul 38 kali. hal itu menyebabkan sulitnya mengidentifikasi pengguna batu nisan, kaligrafi yang dibubuhkan juga

kebanyakan bertuliskan kalimah tauhid (Herwandi & Chan 2010). Untuk lebih jelas, rinciannya dapat dilihat dalam identifikasi berikutnya

Batu nisan Aceh berbentuk slab bersayap (tipe C) memiliki puncak berbentuk dua bidang datar, yaitu yang paling atas berbentuk segitiga sama kaki, kemudian di bawahnya dengan bentuk trapesium sama kaki terbalik, pada kepala batu nisan terbentuk ada dua bentuk dasar dari bidang datar yaitu lingkaran dan segitiga dengan kedua sisinya berbentuk *awan sitangke*, serta pada pada bagian dasar kepala mempunyai kedua sisi berbentuk tonjolan yang keluar, sehingga dari arah depan terlihat seperti kelopak bunga dengan motif *bungong awan*.

Di bagian bahu terdapat bentuk menonjol dan melengkung ke atas biasanya disebut dengan sayap, di masing-masing bagian tengah sayap terdapat ukiran mawar yang berbentuk bulat serta di sebelahnya ada motif melati. Pada bagian badan nisan berbentuk dasar persegi, dari bagian kepala sampai badan atas batu nisan Aceh dihiasi motif sulur, sedangkan pada bagian bawah badan terdapat ukiran *bungong sagoe* yang pada setiap bidang datar persegi terdapat tiga, di posisi

tengah satu, kemudian satu-satu di masing-masing sisi, antara *bungong sago* ada motif yang berbentuk jaring laba-laba. Kemudian pada kaki batu nisan berbentuk persegi dengan setiap ujung di bagian sudut terdapat satu tonjolan tajam ke atas, ukiran di setiap bidang ke empat sisi hanya berupa membentuk sebuah persegi panjang.

Di kompleks makam IV, terdapat nisan tipe C dengan ukiran yang terlihat lebih menonjol dibanding dengan yang lainnya, serta memiliki ornamen sulur yang berbentuk seperti kepala naga pada bagian kepala, serta ukurannya yang lebih besar dibanding dengan nisan tipe C yang lainnya di Gampong Deah Glumpang.

Pada kompleks makam VI terdapat nisan tipe C yang pada bagian kepalanya terdapat ukiran seperti awan yang pada bagian tengah atas dan bawah sama-sama meruncing keluar sisi. Kemudian di dalamnya terdapat inskripsi yang bertuliskan *Muhammadar Rasulallah*. Nisan tipe C ini ditemukan pada kompleks makam DG/TI/I berjumlah 1 unit, DG/TI/II berjumlah 1 unit, DG/TI/III berjumlah 1 unit, DG/TI/IV berjumlah 9 unit, DG/TI/V berjumlah 4 unit, DG/TI/VI berjumlah 3 unit, DG/TI/VII berjumlah 4 unit, DG/TI/VIII

berjumlah 1 unit, dan DG/TI/X berjumlah 3 unit.

Batu nisan Aceh berbentuk slab dengan bahu menyudut atas (tipe D) ini hanya dimiliki pada kompleks makam 10 dengan jumlah nisan 2 unit yang saling berpasangan. Pada bagian puncak dan kepala mengikuti penuturan bahasa Ambary bahwa membentuk Bucrane (tengkorak sapi). kemudian bagian badan memiliki bentuk dasar persegi panjang yang di masing-masing sisi terdapat ukiran jaring laba-laba, pada posisi tengah badan nisan terdapat ukiran bingkai cermin namun tidak terdapat inskripsi.

Batu nisan Aceh berbentuk pilar persegi dengan sayap (tipe H) ini hanya ditemukan di kompleks makam 11 di Gampong Deah Glumpang, namun kondisinya sangat memprihatinkan. Saat ini yang tersisa hanyalah badan batu nisan, sedangkan bagian puncak, kepala, dan kaki batu nisan sudah menghilang dan belum dapat ditemukan. Pada bagian bahu batu nisan terdapat ukiran berbentuk awan yang membentang sehingga terlihat seperti sayap. Kemudian pada bagian badan membentuk pilar persegi.

Batu nisan Aceh dengan bentuk oktagonal yang pada sisi setiap bahu nya

menonjol keatas (tipe J). Ditemukan di kompleks makam I dan IV di Gampong Deah Glumpang yang berada di barisan utara di setiap kompleks makamnya. Pada kompleks makam IV batu nisan ini sedikit berbeda dengan batu-batu nisan Aceh tipe J lainnya yang pada badan batu nisan bermotif garis lurus ke bawah, namun pada batu nisan ini motif yang seharusnya hanya garis lurus dari atas ke bawah diganti dengan motif yang biasanya terdapat pada badan nisan tipe L, seperti belah ketupat yang bermotif *bungong seuleupok* yang disambung dengan garis lurus ke bawah.

Hal serupa juga terdapat pada salah satu nisan di kompleks makam kandang Meuh. Sedangkan pada bagian puncak dan kepala sudah patah, pada kaki batu nisan berbentuk persegi panjang jika dilihat dari depan, dengan di setiap bidang datarnya pada bagian atas terdapat tiga tonjolan meruncing membentuk segitiga, walaupun pada ujungnya tumpul.

Batu nisan Aceh yang berbentuk kerucut terbalik dengan oktagonal berbahu menonjol ke atas (tipe K) ini merupakan batu nisan yang pada puncaknya yang terdapat ukiran bunga teratai, kemudian di atas bunga teratai tersebut berbentuk seperti stupa pada

candi, namun sebagian puncak dari batu nisan tipe K di Gampong Deah Glumpang sudah patah. Pada bagian badan di setiap sudut bagian bawah badan terdapat ukiran yang berbentuk *bungong sagoe* yang di atasnya membentuk sudut luar dari segi delapan, sementara di sudut dalam segi delapan terdapat tonjolan yang membentuk limas memanjang dari atas ke bawah. Kemudian pada kaki nisan berbentuk persegi dengan setiap ujung di bagian sudut terdapat satu tonjolan tajam ke atas, ukiran di setiap bidang ke empat sisi hanya berupa membentuk sebuah persegi panjang.

Batu nisan tipe K ini terdapat dua jenis di daerah ini, yaitu nisan tipe K dengan adanya ukiran seperti penutup bagian bahu batu nisan yang berada antara kepala dan badan nisan, kemudian ada juga beberapa nisan tipe K yang tidak memilikinya. Motif ornamen pada batu nisan tipe ini biasanya hanya berupa motif teratai, *bungong sagoe*, dan pintu gerbang. batu nisan Aceh tipe K ini tersebar di DG/TI/II berjumlah 2 unit, DG/TI/V berjumlah 6 unit, DG/TI/VI berjumlah 2 unit, dan DG/TI/IX berjumlah 2 unit.

Selanjutnya ada batu nisan Aceh dengan bentuk kerucut terbalik dengan belahan oktagonal (tipe L) dengan

puncak yang patah namun sebagian berbentuk bunga teratai yang belum mekar, kemudian pada bagian kepala terbentuk bunga teratai yang mekar. Selanjutnya di bagian badan nisan yang berbentuk kerucut terbalik dengan segi delapan, di setiap sudut dalam segi delapan dari atas sampai bagian bawah badan atas nisan terdapat motif berbentuk seperti *bungong Seuleupok* yang disambung satu sama lain oleh garis lurus.

Pada bagian kaki batu nisan berbentuk persegi dengan setiap ujung di bagian sudut terdapat satu tonjolan tajam ke atas, juga pada setiap bidang datar di keempat sisi di tengahnya juga menonjol tonjolan ke atas membentuk segitiga yang di bawahnya terdapat ukiran pintu gerbang. ukiran di setiap bidang ke empat sisi hanya berupa membentuk sebuah persegi panjang. Batu-batu nisan Aceh dengan tipe L ini tersebar di antara kompleks makam DG/TI/I berjumlah 1 unit, DG/TI/III berjumlah 3 unit, DG/TI/IV berjumlah 1 unit, DG/TI/VI berjumlah 1 unit, dan DG/TI/IX berjumlah 1 unit

Batu nisan Aceh berbentuk Silinder ini bertipe M, dengan jumlah tipe terbanyak di antara tipe-tipe batu nisan Aceh lainnya di Gampong Deah

Glumpang. Nisan tipe M ini tersebar dari kompleks makam DG/TI/III yang berjumlah 9 unit, DG/TI/IV berjumlah 4 unit, DG/TI/V berjumlah 4 unit, DG/TI/VII berjumlah 1 unit, DG/TI/IX berjumlah 14 unit, dan DG/TI/XI berjumlah 3 unit.

Batu nisan ini dari bagian puncak berbentuk seperti corong terbalik atau berbentuk seperti stupa pada candi, namun ada juga yang berbentuk bunga teratai. Dibagian badan yang berbentuk kerucut terbalik dengan bentuk silinder ini jarang terdapat ukiran, biasanya jika ada hanya ukiran dengan motif yang tidak berlebihan. Salah satu batu nisan Aceh tipe M yang paling menonjol diantara batu-batu nisan Aceh lainnya adalah yang berada di kompleks makam IV dengan kode DG/TI/IV.

Kemudian ada batu nisan Aceh dengan slap bersayap dengan garis tengah (tipe N), batu nisan tipe N ini sekilas terlihat mirip dengan batu nisan Aceh tipe C, perbedaan keduanya terletak pada garis tengah yang berada dari kepala batu nisan sampai badan batu nisan bagian atas, perodesasi antara kedua nisan ini juga tidak sama jika batu nisan tipe C berasal dari abad ke-15 M maka batu nisan tipe N ini berasal dari

abad ke-18 M menurut rujukan Othman Yatim dan Daniel Perret.

Posisi paling atas berbentuk persegi dengan dasarnya yang menonjol sedikit, kemudian dibawahnya berbentuk piramid yang atasnya terpotong, yang dibawahnya lagi berbentuk trapesium sama kaki terbalik. Pada bagian kepala ada dua bentuk dasar dari bidang datar yaitu lingkaran dan segitiga, pada bagian bawah berbentuk lingkaran dan atasnya yang berbentuk segitiga dengan kedua sisi masing-masing bagian terdapat tonjolan yang keluar seperti kelopak bunga, ditengah-tengahnya ada ukiran *bungong awan*. Jika dilihat secara seksama bentuk kepala nisan ini mirip seperti bentuk bunga teratai yang pundak berundak. Pada bagian bawah kepala nisan di posisi tengah terdapat ukiran flora.

Pada badan batu nisan di masing-masing sayap terdapat ukiran bunga mawar dan bunga melati, kemudian di posisi tengah badan atas nisan terdapat ukiran yang menyerupai On Ranuep, sisanya dari badan bagian atas hingga bagian kepala diisi oleh ornamen bermotif sulur. Pada badan batu nisan bagian bawah berbentuk balok persegi panjang yang masing-masing pada bidang datarnya dihiasi oleh tiga

bungong sagoe pada kedua sisi samping dan posisi di tengah, terkadang di bagian tengahnya dihiasi *pucok reubong*. Kemudian ada juga motif jaring laba-laba terletak diantara *bungong sagoe* satu sama lain.

Kemudian pada kaki batu nisan juga berbentuk balok persegi panjang yang masing-masing bidang datarnya dihiasi dengan motif persegi panjang yang dibagi dua, kemudian pada tiap-tiap sudut dan bagian tengah atas terdapat tonjolan mengecil ke atas. Pada kompleks makam VI di Gampong Deah Glumpang terdapat batu nisan Aceh dengan tipe N yang pada bagian kepala terdapat ukiran dengan motif *bungong awan* yang di dalamnya terdapat kaligrafi dengan bacaan *Laa ila Ha Illalla Allah*, begitu juga pada badan batu nisannya yang diukir di dalam motif bingkai cermin. Batu-batu nisan Aceh tipe N ini bisa ditemukan di Gampong Deah Glumpang pada kompleks makam DG/TI/I yang berjumlah 3 unit, DG/TI/III berjumlah 5 unit, DG/TI/IV berjumlah 2 unit, DG/TI/V/ berjumlah 4 unit, DG/TI/VI berjumlah 2 unit, DG/TI/IX berjumlah 1 unit dan DG/TI/XI berjumlah 1 unit

Batu nisan Aceh berbentuk slab mengecil ke bawah tipe O adalah batu

nisan slab dengan bentuk dasar mirip seperti batu nisan Aceh yang berbentuk slab tanpa sayap, perbedaan batu nisan tipe O ini dengan batu-batu nisan Aceh tipe slab lainnya adalah pada bentuknya yang semakin ke bawah semakin mengecil. Pada bagian kepala batu nisan berbentuk seperti bentuk vas bunga, untuk Gampong Deah Glumpang tidak ada ornamen yang terpahat pada bagian vas bunga di kepala batu nisan dengan tipe O tersebut.

Kemudian pada bagian badan berbentuk pipih dengan bahu tumpul langsung ke bawah, beberapa batu nisan tipe O di kawasan ini pada posisi tengahnya terdapat ukiran sulur dedaunan, namun ada juga yang bermotif bingkai cermin, namun tidak terdapat inskripsi. Di bagian badan bagian bawah di posisi tengah terdapat ukiran yang menyerupai bentuk vas, kemudian di ujung masing-masing sisi terdapat ukiran *bungong sagoe*.

Terakhir pada kaki batu nisan berbentuk seperti balok persegi panjang yang tiap-tiap sudut pada bagian atas menonjol ke atas dengan bentuk yang terlihat mirip limas. Sebaran batu nisan tipe O di Gampong Deah Glumpang ini berada di kompleks makam UC/TI/I yang berjumlah 1 unit, DG/TI/III

berjumlah 2 unit, DG/TI/V/ berjumlah 10 unit, DG/TI/VI berjumlah 2 unit, DG/TI/VIII berjumlah 2 unit, dan terakhir di kompleks makam DG/TI/IX berjumlah 8 buah.

Analisis sebaran Batu Aceh

Secara geografis kompleks pemakaman Gampong Deah Glumpang berada di daerah Ulee Cot yang merupakan wilayah paling ujung di gampong tersebut. Secara geografis kompleks pemakaman di daerah tersebut dari sebelah utara berbatasan dengan pelabuhan perahu para nelayan, sebelah timur berbatasan dengan lahan kosong dan permukiman warga, di sebelah barat berbatasan, dengan perairan Ulee Cot, di sebelah selatan berbatasan dengan perairan Ulee Cot.

Selain temuan sebaran batu nisan Aceh terdapat juga temuan lain seperti keramik yang saat ini berada di Museum Pedir dan sisa-sisa struktur lama yang masih berada di bagian selatan kompleks makam yang berbatasan langsung dengan perairan Ulee Cot. kemudian menurut penuturan masyarakat setempat bahwa dulu di arah utara kompleks pemakaman terdapat jalur rel kereta api, namun data-data fisik yang terdapat di lokasi penelitian telah hilang.



Peta daerah Ulee Cot di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa. Penentuan objek dilakukan dengan menggunakan Google Earth. (Dok. Penulis, 21 Juli 2022).

Ditemukannya sebaran batu nisan Aceh, keramik, dan sisa-sisa struktur menandakan bahwa terdapat jejak kehidupan manusia pada daerah ini pada masa lalu. Berdasarkan data dari lapangan maka analisis sebaran batu nisan Aceh dapat diklasifikasikan pada penjelasan berikut.

Pemakaman kuno di Gampong Deah Glumpang

Sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang tersebar di setiap komplek makam di daerah Ulee Cot, daerah Ulee Cot merupakan salah satu wilayah Gampong Deah Glumpang yang berlokasi di ujung pesisir gampong. Selain komplek makam XI, makam-

makam lainnya berada di lahan hutan pesisir yang di setiap gundukan tanahnya terdapat kompleks makam Islam, hal ini dapat diketahui karena terdapat batu-batu nisan Aceh di atas gundukan tersebut. Masing-masing makam memiliki jumlah dan tipe batu nisan Aceh yang bervariasi, di antara sebaran batu nisan Aceh ini terdapat beberapa batu nisan Aceh yang terlihat berbeda dengan batu-batu nisan Aceh lainnya di kompleks pemakaman tersebut, baik itu dari segi bentuk, ukuran, dan ornamennya.

Kemudian dari perbedaan tipe batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang mengindikasikan bahwa terdapat periodisasi pada kompleks pemakaman

tersebut. Hasil dari wawancara menyebutkan bahwa keberadaan sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang ini memang pada awalnya sudah berada di daerah Ulee Cot tersebut, sebelum tsunami diketahui bahwa daerah ini merupakan sebuah lahan untuk tempat pemakaman kuno. Berarti saat ini bangunan-bangunan yang ada sekarang di daerah tersebut seperti warung kopi dan tempat peristirahatan para nelayan saat ini dibangun di atas makam-makam Islam Kuno. Karena pada saat ini lingkungan daerah Ulee Cot berbeda sekali dengan kondisi sebelum tsunami yang dimana pada saat itu dipenuhi oleh pemakaman kuno Islam.

Daerah Ulee Cot di Gampong Deah Glumpang merupakan salah satu daerah yang memiliki bidang tanah tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori makam Islam yang dimana apabila tempat tinggal jauh dari perbukitan, maka tanah yang paling tinggi di sekitar permukiman atau meninggikan tanah bila tidak ada, akan untuk dijadikan kompleks pemakaman, fungsi dari pembuatan kompleks pemakaman di sekitar permukiman agar bisa menjadi peringatan terkait dengan kematian, dengan begitu masyarakat

sekitar akan melaksanakan ajaran agama Islam dengan taat (Ambarly 1998).

Kemudian mencari tanah yang tinggi atau meninggikan tanah dalam suatu wilayah di daerah pesisir yang dimana disebut juga dengan dataran rendah bukanlah hal yang sulit untuk terkena bencana banjir, oleh karena itu hal ini berguna untuk terhindar dari bencana banjir, maka dicarikan tempat dengan tanah yang paling tinggi di antara tanah-tanah di daerah sekitarnya. Pola makam seperti ini juga cara masyarakat dulu memuliakan orang yang dimakamkan. Oleh karena itu kompleks pemakaman Gampong Deah Glumpang berada di daerah Ulee Cot yang mempunyai tanah yang lebih tinggi dibanding dengan tanah lainnya.

Budaya yang terjadi pada masyarakat Aceh terkait dengan pemakaman adalah tidak ada pemilihan khusus untuk tempat pemakaman. Tempat makam bisa didirikan dimana saja, salah satunya di lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu pemakaman yang terjadi di Aceh biasanya merupakan pemakaman keluarga yang berasal dari satu klan dan digunakan dua sampai tiga generasi, kemudian di generasi selanjutnya membangun tempat pemakaman yang tidak jauh dari

kompleks makam klannya (Hurgronje 1985).

Menurut sejarah Gampong Deah Glumpang, daerah pemakaman yang berada di Gampong ini merupakan lahan milik Teuku Raja Hitam, seorang bangsawan di wilayah tersebut yang juga merupakan keturunan dari raja kecil (ulee balang), namun saat ini keturunan dari Teuku Raja Hitam sudah pindah ke tempat lain sehingga tanah miliknya diwaqafkan ke Mukim Meuraxa, termasuk salah satunya Gampong Deah Glumpang. Dari tradisi lisan masyarakat setempat diketahui bahwa sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang sebagian besarnya merupakan makam dari bangsawan dan ulama, sehingga dulu sampai sebelum terjadinya tsunami, sikap masyarakat setempat pada sebaran batu nisan Aceh di Gampong tersebut menganggap bahwa itu merupakan sesuatu yang sakral, sehingga masyarakat rutin membersihkan daerah pemakaman tersebut, karena saat itu di Gampong Deah Glumpang hanya ada satu daerah pemakaman yaitu adalah daerah Ulee Cot. dengan begitu kuat dugaan bahwa dari kondisi, identifikasi, serta analisis sebaran batu nisan Aceh kompleks pemakaman kuno di Gampong

Deah Glumpang berasal dari abad ke-15-19 M.

Permukiman kuno di Gampong Deah Glumpang

Wilayah Aceh merupakan wilayah dengan tata letak yang sangat strategis, karena lokasinya yang berdekatan dengan selat malaka, yang dimana pada masa lalu menjadi jalur utama pelayaran, sehingga mengakibatkan daerah-daerah yang berada di sekitar selat malaka menjadi tempat pelabuhan para kapal dari belahan dunia, kemudian terjadilah perkembangan di daerah-daerah pesisir yang mengubah kondisi sosial ekonomi, terutama di abad ke-15 M sampai pertengahan abad ke-17 M. Maka dari sini terbentuk permukiman-permukiman kuno, termasuk salah satunya daerah Meuraxa yang lokasinya berada di wilayah pesisir.

Meuraxa sendiri pada awalnya merupakan bagian dari wilayah Sagoe XXV, Sagoe XXV merupakan salah satu wilayah pembagian Lhee Sagoe yang dipisahkan daerahnya dari Krueng Aceh. Sagoe ini adalah sebuah wilayah yang terdiri dari 25 mukim, Merauxa termasuk di dalamnya. Wilayah sagoe ini dipimpin oleh ulee balang, ulee balang sendiri bisa dikatakan sebagai kepala

pemerintahan dalam Kerajaan Aceh Darussalam yang memimpin sebuah wilayah yang cukup luas di luar kawasan istana (Satria 2018). Oleh karena itu para ulee balang walaupun mereka menerima kekuasaan langsung dari sultan Kerajaan Aceh, namun mereka menjadi raja-raja kecil yang berkuasa di daerah mereka masing-masing. Mukim Meuraxa walaupun kepala mukimnya tunduk di bawah kepala sagoe, namun mukim ini memiliki unit pemerintahan yang berdiri sendiri sehingga pemimpinnya juga disebut sebagai ulee balang.

Ulee balang merupakan salah satu golongan masyarakat atas dari gejala stratifikasi sosial yang berlaku pada masyarakat Aceh, data sejarah menyebutkan bahwa selain ulee balang terdapat golongan atas lainnya seperti orang kaya, pedagang, dan ulama. Sedangkan masyarakat dari golongan bawah adalah masyarakat biasa yang berada di bawah naungan ulee balang dan mencari nafkah dengan menjadi nelayan, petani, pedagang biasa, dan pekerjaan kuli lainnya.

Jika merujuk pada teori permukiman Islam yang dimana pada awalnya permukiman di pesisir bisa terbentuk dari adanya proses pelayaran, perdagangan, islamisasi, dan

pembentukan kerajaan yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan sehingga terbentuklah permukiman di wilayah pesisir. Dengan demikian dalam wilayah tinggalan pemukiman-pemukiman kuno Islam pesisir pasti berkaitan dengan pelabuhan dagang yang pada masa itu menjadi embrio terbentuknya kota-kota Islam

Ditambah dengan jejak sejarah Mukim Meuraxa, menandakan bahwasanya di Gampong Deah Glumpang yang merupakan bagian dari Mukim Meuraxa ini dulunya terdapat sebuah permukiman kuno. Bukti-bukti kajian arkeologi terkait dengan keberadaan permukiman kuno juga ditemukan seperti sebaran batu nisan Aceh di pemakaman kuno di Gampong Deah Glumpang, keramik-keramik kuno, sisa-sisa struktur lama, dan juga menurut penuturan masyarakat yang menyatakan bahwa di Gampong Deah Glumpang terdapat jalur rel kereta api, pernyataan ini dikuatkan dengan peta lama Kota Banda Aceh dari digital collections Leiden of University Libraries yang menampakkan jalur rel kereta api yang melewati jalan Gampong Deah Glumpang. Dengan bukti-bukti kuat yang didapatkan selain adanya tempat pemakaman kuno, di Gampong Deah

Glumpang juga terdapat permukiman kuno.

Sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang menjadi suatu bukti nyata peninggalan sejarah di daerah ini terkait dengan pemakaman kuno dan permukiman kuno di Gampong Deah Glumpang. Dengan keberadaan peninggalan tersebut mengungkapkan dan membuktikan bahwa daerah ini menyimpan sejarah Aceh pada masa lalu, namun berselangnya waktu lama-kelamaan mengikis keberadaan sebaran batu nisan Aceh tersebut, sehingga jika dibiarkan akan menghilangkan data-data fisik sejarah Aceh.

Kesimpulan

Gampong Deah Glumpang merupakan wilayah yang dimana posisinya berdekatan dengan muara tempat bertemunya sungai dan laut. Salah satu peninggalan arkeologi yang terdapat di wilayah ini adalah batu nisan Aceh. Dari observasi yang dilakukan bahwa diketahui sebaran batu nisan Aceh di Gampong tersebut yang teridentifikasi berjumlah 131 unit batu nisan Aceh.

Dari 131 terbagi ke berbagai bentuk dimulai dari bentuk slab bersayap (tipe C) dengan total

keseluruhan 36 unit batu nisan, slab berbentuk persegi dengan bahu yang bersudut ke atas (tipe D) dengan total jumlah 2 unit batu nisan, kemudian balok berbentuk persegi bersayap (tipe H) dengan total batu nisan berjumlah 1 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagonal (tipe J) dengan jumlah 2 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagonal (tipe K) dengan jumlah 12 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagonal lainnya (tipe L) dengan jumlah 7 unit, kerucut terbalik berbentuk silinder (tipe M) dengan jumlah 35 unit, slab bersayap dengan garis tengah (tipe N) dengan jumlah 18 unit, dan slab mengecil kebawah (tipe O) dengan jumlah 25 unit. Jika dilakukan perbandingan dengan batu-batu nisan Aceh di daerah Banda Aceh dan Aceh besar lainnya serta dari teori periodisasi yang dilakukan Othman Yatim dan Daniel perret, maka didapatkan bahwa sebaran batu-batu nisan Aceh tersebut dimulai dari abad ke-16-19 M.

Dari tradisi yang dipakai oleh Kerajaan Samudera Pasai yang kemudian diadopsi oleh Kerajaan Aceh Darussalam kawasan pemakaman Islam memiliki dataran tanah yang lebih tinggi dibandingkan dengan dataran-dataran lain di sekitarnya. Ini selaras dengan jejak sejarah pada Gampong Deahh

Glumpang, yang di mana menurut saksi sejarahnya langsung dipaparkan bahwa daerah Ulee Cot di Gampong Deah Glumpang ini merupakan daerah khusus pemakaman, dan juga penamaan Ulee Cot diambil karena lahan tanahnya yang lebih tinggi daripada lahan tanah di sekitarnya serta berada di ujung Gampong Deah Glumpang.

Terkait dengan pemukiman kuno Islam. Seperti yang diketahui bahwa secara teori dimulai dari terjadinya kontak interaksi perdagangan dan pelayaran global awal dengan masyarakat lokal. Kala itu di Indonesia terutama Aceh yang posisinya berdekatan dengan selat malaka terjadi proses perdagangan, islamisasi, dan pembentukan kerajaan memiliki keterkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga munculnya karakteristik perkembangan masa awal sejarah Islam di Indonesia.

Bermula berdagang lama-kelamaan menempati juga wilayah-wilayah pesisir oleh para pedagang muslim sebagai tempat tinggal sehingga menjadi titik awal islamisasi di Indonesia. Dengan demikian terjadilah kawasan yang membentuk pemukiman-pemukiman kuno Islam, hal ini selaras dengan tata letak dan jejak sejarah yang

ditinggalkan sedikit oleh Gampong Deah Glumpang yang berada di wilayah pesisir, di dukung dengan penemuan keramik dan sisa struktur lama.

Dari analisis sebaran batu nisan Aceh dapat diketahui adanya pemakaman dan permukiman kuno, menandakan betapa pentingnya batu nisan Aceh, dengan melestarikan peninggalan ini berarti kita ikut melestarikan identitas bangsa Aceh, oleh karena itu penting sekali kesadaran dalam dari kita terkait dengan keberadaan peninggalan sejarah, salah satunya adalah sebaran batu nisan Aceh.

Referensi

- Aboebakar Atjeh, "Kesenian Aceh, Identitas dan Pengembangannya Dalam Rangka Kebudayaan Modern", *Sinar Darussalam Jajasan Pembina Darussalam*, No. 37 Agustus 1971.
- Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam*, Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, Fak. Seni Rupa dan Desain, 2017.
- Anonim, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Bab I Tentang Cagar Budaya*.
- Anonim, *Potret Cagar Budaya Di Indonesia*, Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020.

- Anonim, *Ragam Kesenian: Tari Tradisional Aceh*, Banda Aceh: Disbudpar Banda Aceh, 2015.
- Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Anonim, *Ornamen Nusantara*, Semarang: Dahara Prize, 2009.
- BPS Banda Aceh “*Kecamatan Meuraxa Dalam Angka 2021*”, Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2021
- BPS Banda Aceh “*Kecamatan Meuraxa Dalam Angka 2020*”, (Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2020.
- BPS Banda Aceh “*Kecamatan Meuraxa Dalam Angka 2017*”, Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2017.
- C. Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonialis*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- Dahlia, ‘Makna Ornamen Secara Heurmenetik pada Makam Kandang XII Banda Aceh’, *Arabesk*, No. 2, 1985.
- Daud Aris Tanudirjo, *Ragam Metode Penelitian Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta: Fakultas Sastra, 1988-1989.
- Daniel Perret dan Kamaruddin Ab. Razak., ‘Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor’, *Johor Bahru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor*, 1999.
- Daniel Perret, dkk., *Makam-Makam Islam Lama di Maritim Asia Tenggara*, Jakarta: Ecole Francaise d-Extreme-Orient, 2017.
- Deddy Satria, *Nisan-nisan di Situs Kampung Tibang Aceh*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Sastra Gadjah Mada, 1998.
- Deddy Satria, Batu Nisan Kuno dari Makam Siem Tungkop, Aceh Besar, *Arabesk*, No. 2, Ed. IX, Juli-Desember 2009.
- Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Edi Satria, *Peran Teuku Raja Djum’at Sebagai Panglima Sagi XXV Mukim di Lhoknga*”, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Fak. Adab dan Humaniora, Prodi. Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2018.
- Hadi Sabari Yunus, *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Harris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, 1999.
- Hasan M. Ambary, *Aceh Dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*, Jakarta: Intim, 1988.
- Hasan M. Ambary, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia/Aspects of Indonesian Archaeology: Makam-makam Islam di Aceh*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Herwandi & Khanizar Chan, Kaligrafi Islam pada Makam-makam Nanggroe Aceh Darussalam: Telaah Sejarah Seni (Abad XIII-XVIII M), *Makalah*, disampaikan pada Seminar Internasional

- Linguistik Antar Bangsa, Kerjasama Fakultas Sastra dan Pascasarjana Universitas Andalas, 18 Maret 2010.
- Inajati Adrisijanti dan Taufik Abdullah, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Khazanah Budaya Bendawi*, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Mia Maria, dkk., *Buku Seni Rupa Kita, Mia Maria, Yohanes Daris Adi Brata, Belle Bintang Biarezki*, (ed), Cet. 2, Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale, 2016.
- Muhammad Noval, Dkk, 'Nisan Aceh Plak Pleng: Jumpaan Terbaharu di Lamreh, Aceh Besar, Indonesia', *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol. 31, No. 2.
- Nor Adina Abdul Kadir, dkk, 'Seni Dalam Islam: Kajian Khusus terhadap Seni Ukir', *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, Vol. 1, 2018
- Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestone in Peninsular Malaysia*, Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia (Muzium Negara), 1988
- Priyoto, *Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat*, Seminar Nasioanl Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UMS. Kontribusi Arsitektur Islam dalam Mengatasi Pemasalahan Kota, ISSN 2252-8962. 2012.
- Puslit Arkenas, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008
- Soepardi Harris, Penataan Ruang Kota Dalam Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Sumber Daya Alam, *Jurnal OSIO e-KONS*. Vol. 7, No. 2.
- Repelita Wahyu Oetomo, *Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa Ke Masa*, *SBA*, vol. 19, No. 2, 2016.
- Solihin Titin Sumanti dan Nunzairina, *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan: Studi Atas Potensi Wisata Sejarah*, Atap Buku, 2019.
- Sudirman, "Kronologis Para Sultan Aceh", Balai Pelestarian Nilai Budaya.